

SOROHAN

Etika dan Dinamika Berbahasa
dalam Sistem Kekerabatan Masyarakat Sasak

Prof. Mahyuni, MA., Ph.D.
Dr. Suliadi, M.Pd.



Pembedahan Karya: Cermin Budaya dalam Leksikon Kekerabatan Sasak

Tinjauan Kritis dan Ekstrapolasi Masa Depan atas
Buku Sorohan karya Prof. Mahyuni & Dr. Suliadi

Disajikan oleh: Abdul Karim

Afiliasi: Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram

Forum: Bedah Buku / Tinjauan Akademik

Premis Fundamental: Bahasa Sebagai Cermin Sosiokultural

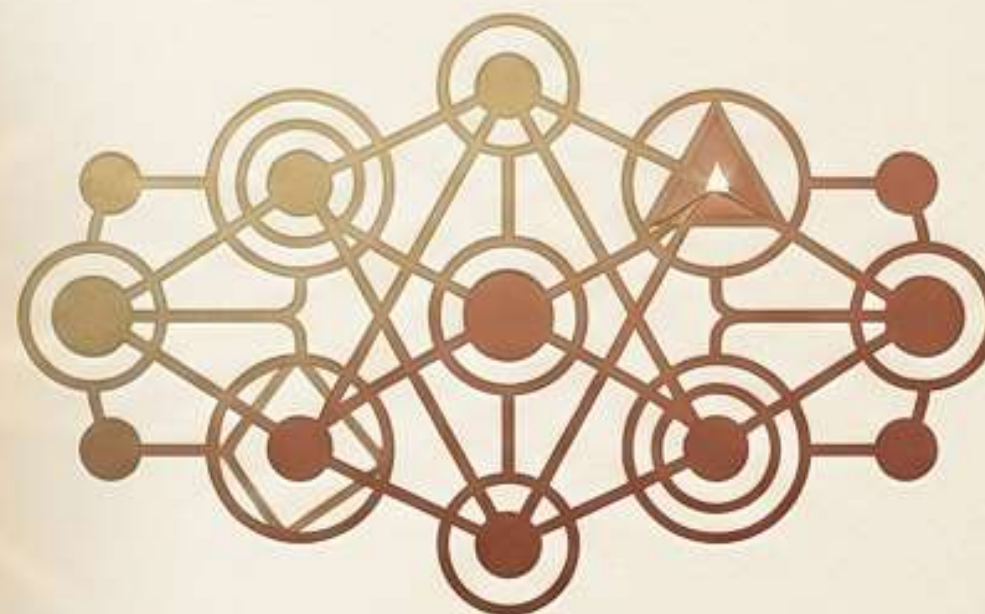
Mengambil pijakan dari prinsip relativitas bahasa, Sorohan menegaskan bahwa istilah kekerabatan bukan sekadar label silsilah, melainkan manifestasi tata krama dan pandangan dunia penuturnya.

Sisi Linguistik (Kiri)



- Bentuk Sapaan (*Address Forms*)
- Pronomina Persona
- Deiksis Gender

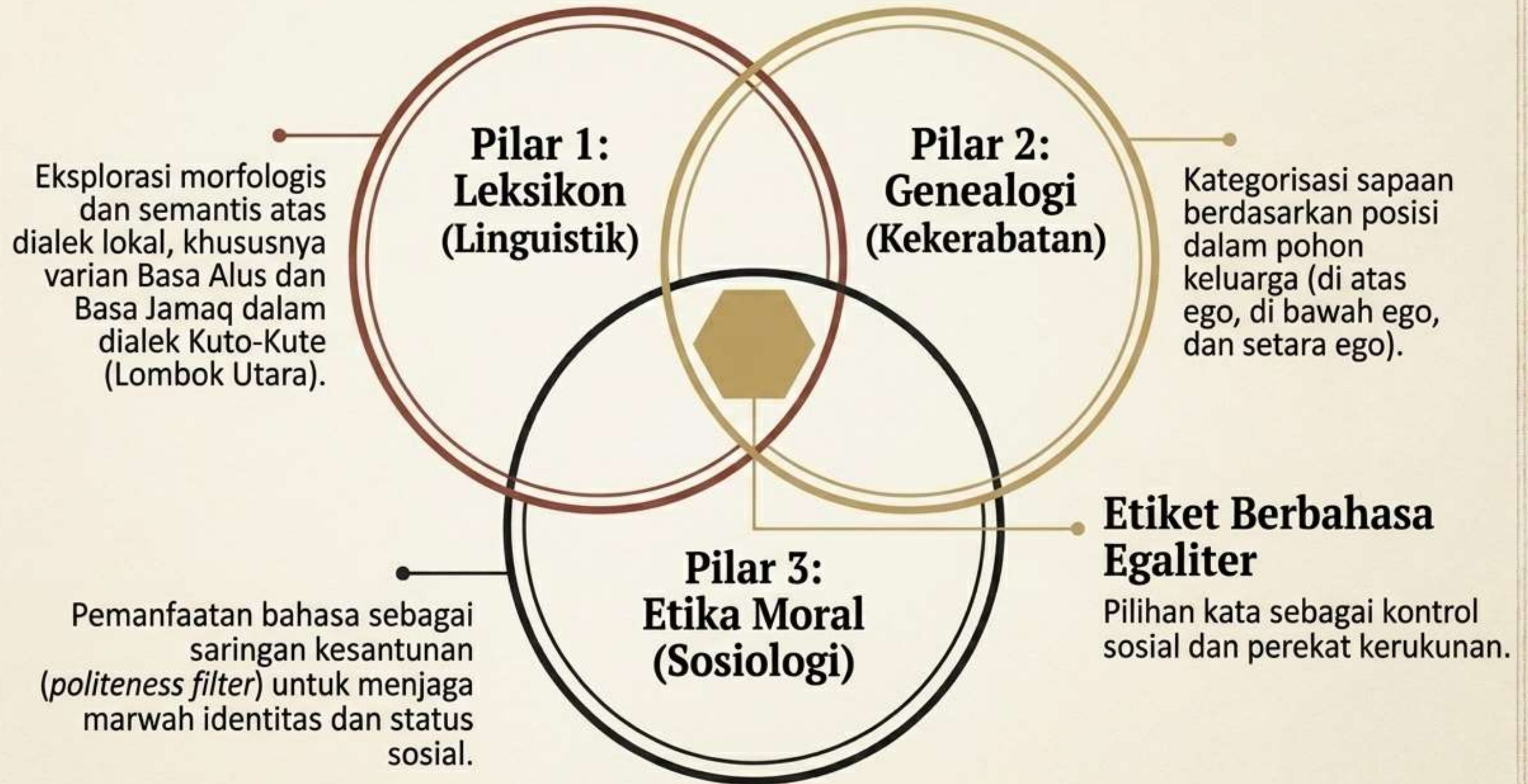
Sisi Kultural (Kanan)



- Rasa Hormat (*Respect*)
- Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)
- Harmonisasi Sosial

Insight: Istilah kekerabatan menuntun anggota masyarakat untuk mengekspresikan varian leksikal yang tepat demi memelihara kerukunan sosial.

Tiga Pilar Konseptual Sorohan



Kelebihan I: Pemetaan Saringan Kesantunan secara Presisi

Saringan Kognitif Kesantunan



Sintesis Reviewer: Buku ini secara cemerlang mendemonstrasikan bahwa penutur Sasak melakukan **komputasi sosiologis** yang **kompleks** dalam sepersekian detik sebelum mengucapkan satu pronomina.

Kelebihan II: Dekonstruksi Hirarki Sosiolek

Sociolinguistic Control Pyramid



Golongan Raden:

- Mayoritas menggunakan Basa Alus Varian Menengah untuk sesama/lebih muda.
- Mempertahankan Basa Alus Varian Tinggi khusus untuk tokoh agama/sesepuh (contoh: pelungguh).

Golongan Lalu & Nonbangsawan:

- Cenderung menggunakan Basa Jamaq (contoh: epè untuk lawan tutur, ku/tiang untuk diri sendiri).
- Standar minimal kesantunan tetap terjaga ketat.

Catatan Panelis: Kekuatan utama disertasi ini terletak pada pengungkapan dinamika leksikal ini bukan sebagai bentuk perendahan diri, melainkan sebagai instrumen penghormatan timbal balik.

Kelebihan III: Paradoks Kesantunan Egaliter (Saling Ajinin)



Signifikansi Analitis: Penulis berhasil mematahkan asumsi bahwa dialek feodal bersifat eksploitatif. Praktik Saling Ajinin membuktikan bahwa tata bahasa Sasak secara inheren bersifat egaliter dan bertujuan mengamankan harmoni psikologis kedua belah pihak.

Matriks Diagnostik: Titik Temu dan Ruang Kosong

Kelebihan (Kontribusi Inti)	Ruang Kosong (Keterbatasan)
1. Dokumentasi mendalam atas Dialek Kuto-Kute di Desa Sigar Penjalin.	1. Bias Geografis: Temuan terlalu berpusat pada Lombok Utara (Dayan Gunung).
2. Analisis interseksi yang tajam antara agama (Haji) dan identitas leksikal (Tuan/Aji).	2. Erosi Dialek: Penggunaan bahasa gaul modern ('bro/sis') hanya disinggung anekdotal, tanpa kuantifikasi data.
3. Dekonstruksi brilian atas konsep egaliter Saling Ajinin.	3. Deiksis Gender: Kajian berfokus pada kerabat di atas ego, kekurangan eksplorasi struktural yang komparatif.

Ruang Kosong I: Bias Geografis dan Parsialitas Representasi

Fokus Sempit:

Lokus penelitian didominasi mutlak oleh Dialek Kuto-Kute (Desa Sigar Penjalin, KLU).

Generalisasi:

Judul buku merujuk pada 'Masyarakat Sasak' secara universal, namun temuan empirisnya bersifat sangat lokalistik (Masyarakat Dayan Gunung / Gumi Nina).

Blind Spot:

Variasi dialek dari Lombok Tengah (Pujut), Lombok Timur (Selaparang), dan dialek a-o atau e-e belum terepresentasi.

Kesimpulan Panelis: Klaim etika berbahasa Sasak dalam karya ini idealnya dibingkai sebagai studi kasus dialek utara, bukan representasi mutlak seluruh pulau.



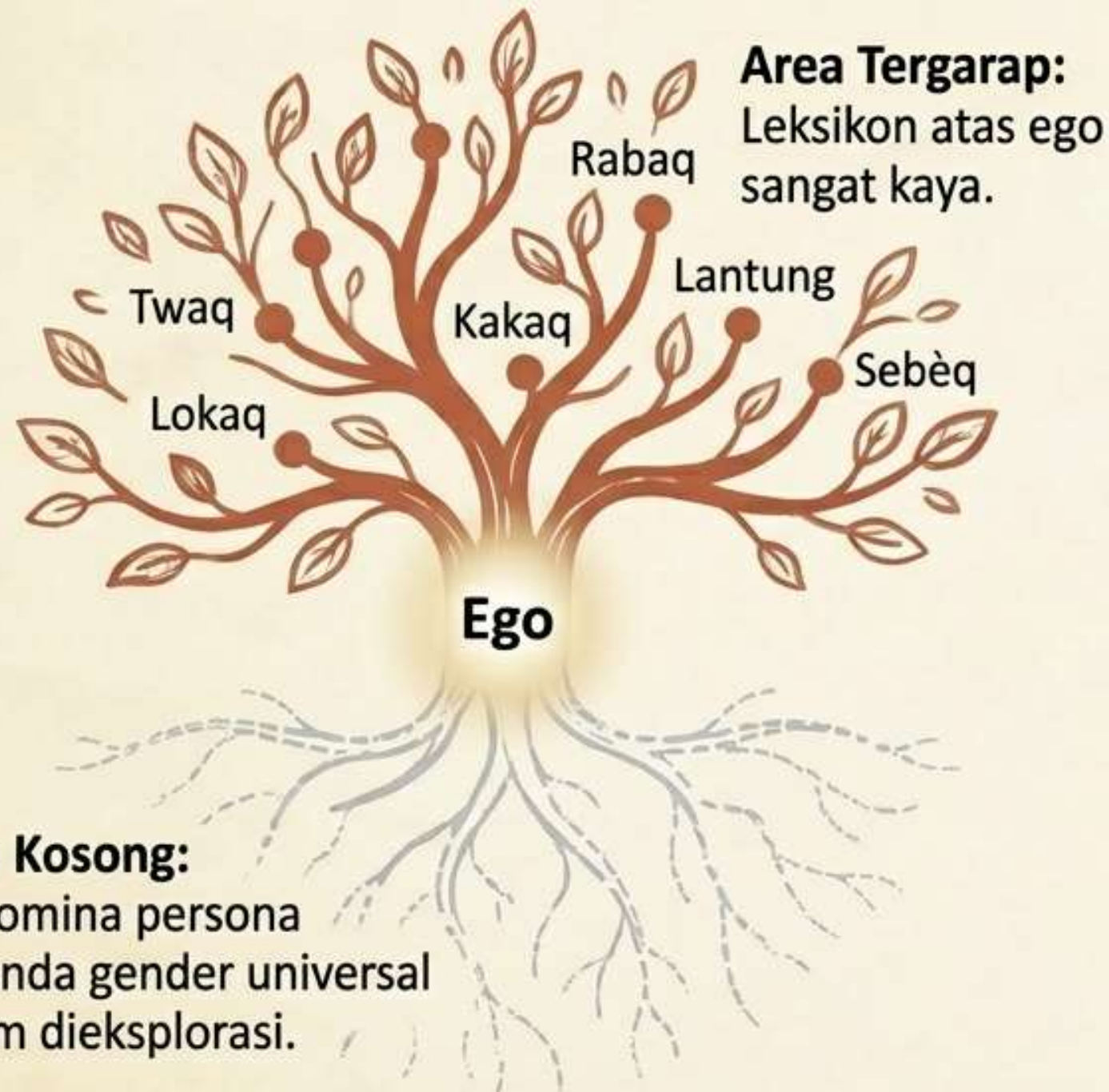
Ruang Kosong II: Kesenjangan Empiris pada Erosi Dialek

Timeline of Attrition



Kritik Metodologis: Buku ini membunyikan alarm tentang pergeseran bahasa (*Language Shift*) akibat gempuran globalisasi. Namun, transisi menuju sapaan 'bro/sis' ini hanya diuraikan sebagai kegelisahan kualitatif di pengantar, tanpa dukungan data kuantitatif atau studi sosiolinguistik lapangan yang membuktikan skala erosinya.

Ruang Kosong III: Asimetri Eksplorasi Deiksis Gender



Keterbatasan Struktural:

Buku ini sendiri mengakui bahwa masyarakat KLU tidak memiliki bentuk pronomina persona khusus untuk mengindeks perbedaan gender secara universal.

Catatan Kritis:

Kajian gender dalam buku ini lebih menyerupai inventarisasi leksikal daripada analisis kekuasaan. Diperlukan eksplorasi struktural gender (Collier & Yanagisako) mengenai bagaimana sapaan membentuk realitas psikologis laki-laki dan perempuan Sasak di era kontemporer.

Peluang Riset I: Pragmatik Sosio-Spiritual

Katalis:

Penggunaan sapaan '**Tuan**' atau '**Tuan Aji**' untuk mereka yang telah menunaikan ibadah haji terbukti mampu mengalahkan saringan usia.

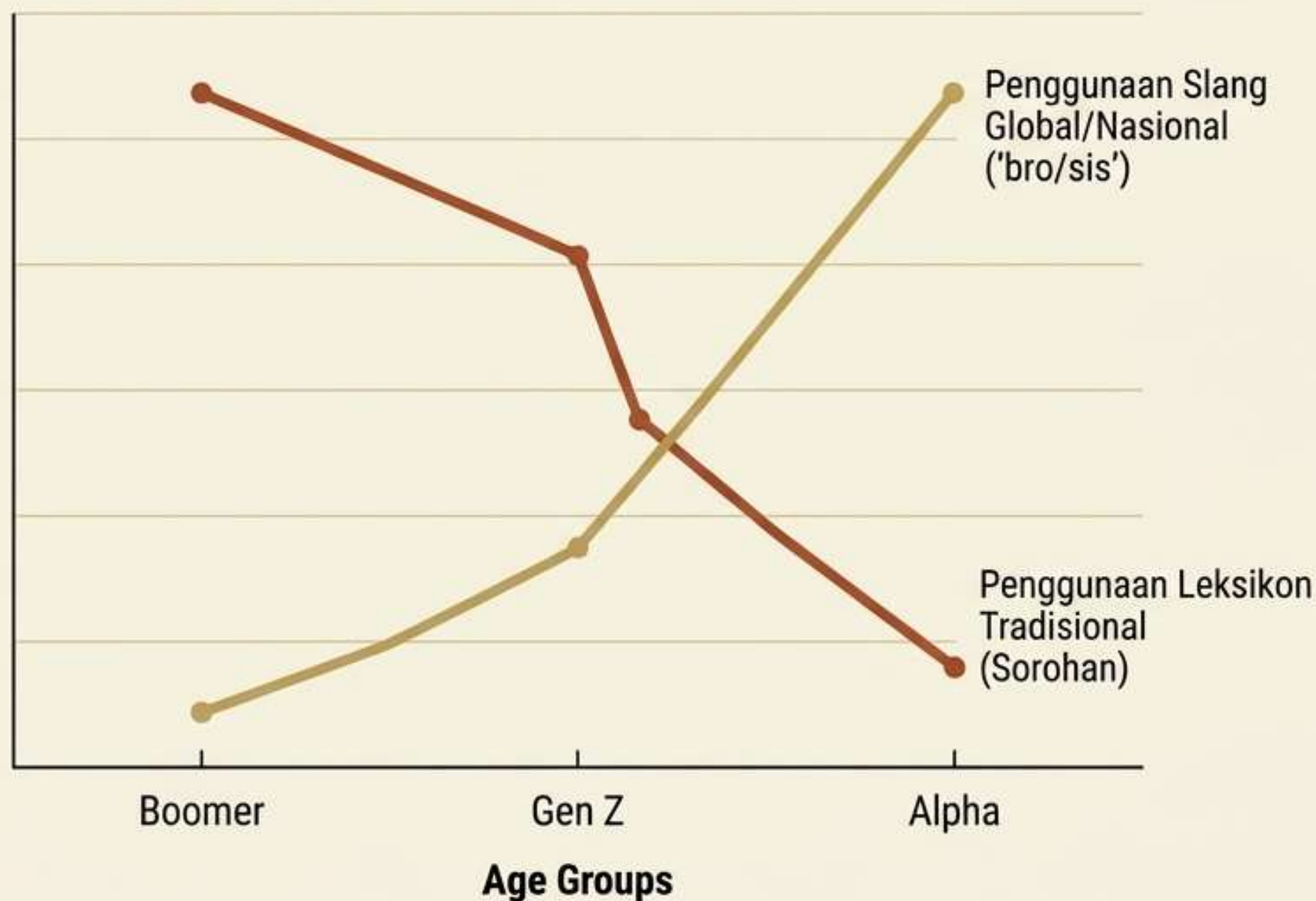


Fondasi Temuan
(Dari Buku)

Ekstrapolasi Riset
(UIN Mataram)

- Membuka ruang disiplin baru: **Socio-Spiritual Pragmatics.**
- **Investigasi:** Bagaimana atribut keagamaan (Gelar TGH, Ustadz, Hajjah) merestrukturisasi hirarki feodal (Raden/Datu) di Lombok kontemporer?
- **Pertanyaan Kunci:** Apakah kesalehan telah berevolusi menjadi 'kasta' leksikal baru yang melampaui garis keturunan darah?

Peluang Riset II: Kuantifikasi Kematian Leksikal (*Language Death*)



Katalis Riset:

Kegelisahan penulis terhadap gempuran bahasa nasional dan global.

Kerangka Ekstrapolasi:

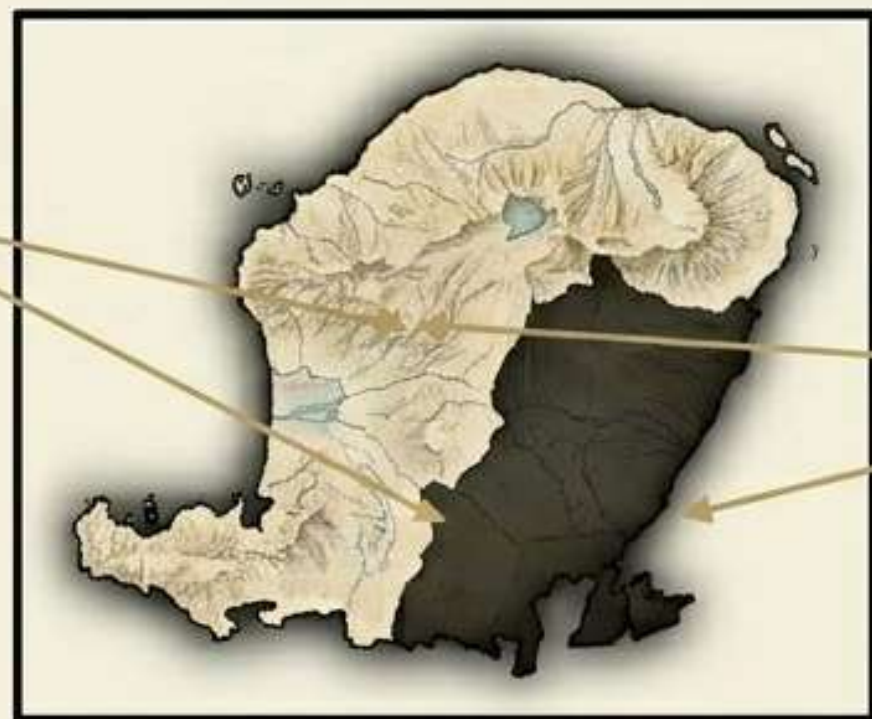
1. Menginisiasi studi longitudinal dan kuantitatif terhadap generasi Z dan Alpha di penjuruk Lombok.
2. **Metodologi:** Menggunakan skala pengukuran vitalitas bahasa (*Language Vitality Index*) untuk memetakan presisi kecepatan penggantian leksikon Soroohan oleh sapaan pop-kultur.
3. **Tujuan Akhir:** Merumuskan strategi intervensi pemertahanan bahasa yang berbasis data keras (*hard data*).

Peluang Riset III: Pemetaan Lintas Dialek (*Dialektologi Komparatif*)



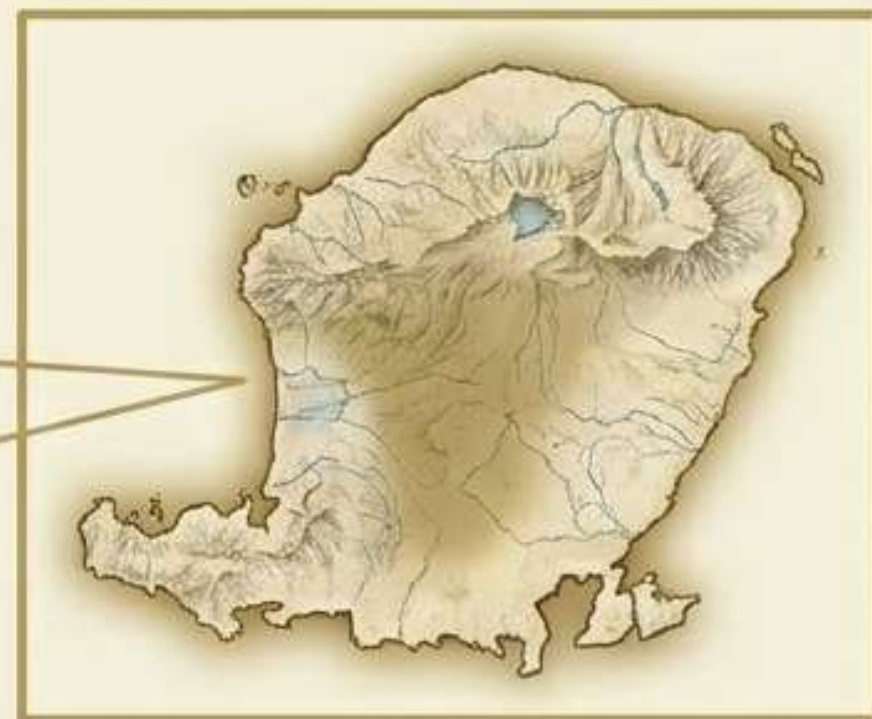
Dialek Kuto-Kute
(Lombok Utara)

Lokus kajian saat ini.



Dialek Pujut / e-e
(Selaparang)

Variasi linguistik selatan/timur.



Dialek a-o
(Aik Bukaq)

Variasi fonologis sentral.

Agenda Masa Depan:

Memperluas kanvas penelitian ke seluruh Gumi Sasak untuk membandingkan etiket sapaan antar-dialek. Output yang diharapkan adalah penciptaan 'Ensiklopedia Etik Leksikon Sasak' yang komprehensif, merepresentasikan seluruh variasi geografis tanpa bias wilayah.

Peta Jalan 'Sasakologi' Kontemporer

Langkah 3: Integrasi Spasial (Tahun 4-5)

Proyek kolaboratif antar-universitas untuk menyusun atlas linguistik komprehensif sistem kekerabatan Sasak.



Langkah 2: Audit Ketahanan Bahasa (Tahun 2-3)

Pengukuran statistik erosi dialek di pusat-pusat urban Lombok (Mataram, Praya) versus daerah pegunungan.



Langkah 1: Eksplorasi Spiritual (Tahun 1-2)

Mahasiswa pascasarjana UIN Mataram mendalami sosiolinguistik pesantren dan pergeseran kasta berbasis kesalehan.



Reviewer's Call to Action: Disertasi Mahyuni dan Suliadi bukanlah garis akhir, melainkan garis start bagi pelestarian linguistik sistematis di NTB.

Epilog: Sorohan Sebagai Fondasi Penyelamatan Identitas

Karya Mahyuni dan Suliadi berhasil melampaui batas morfologi bahasa. Mereka telah mengkodifikasi “jiwa” masyarakat Sasak Utara. Meski menyisakan ruang kosong pada ekstrapolasi geografis dan kuantifikasi erosi modern, buku ini tetap berdiri kokoh sebagai mahakarya antropologi linguistik—sebuah cermin jernih yang memaksa kita untuk melihat siapa diri kita, dan siapa yang mungkin hilang jika kita berhenti berbahasa ibu.”

Abdul Karim, UIN Mataram
(Tinjauan Akademik, 2026)